

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, tercatat jumlah tuna netra mencapai angka yang cukup tinggi, yakni sebanyak 5.987 orang. Fenomena ini menggambarkan adanya isu yang signifikan terkait kesejahteraan dan inklusi bagi kelompok difabel di wilayah Jawa Timur. Besarnya jumlah tuna netra ini menggarisbawahi perlunya perhatian serius terhadap aspek-aspek seperti aksesibilitas, dukungan, dan peluang yang adil bagi tuna netra dalam berbagai aspek kehidupan.

Orang dengan disabilitas mengacu pada individu yang mengalami pembatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu/periode yang lama. Keterbatasan ini menyulitkan mereka saat berhubungan dengan sekitar dan menghadapi rintangan/masalah serta kesulitan dalam keikutsertaan secara total dan efisien dalam bermasyarakat, dengan hak yang sama seperti warga negara lainnya. Individu yang mengalami disabilitas menghadapi tantangan lebih besar daripada dengan masyarakat umum, karena mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses ke layanan publik, termasuk bidang pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan (Sukmana, 2020).

Penyandang disabilitas telah menjadi perhatian utama dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Disabilitas netra, atau kehilangan penglihatan, adalah salah satu bentuk disabilitas yang memengaruhi

kemampuan individu dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Pemberdayaan dan pendampingan bagi individu dengan disabilitas netra menjadi sangat penting guna membantu mereka mencapai kemandirian dan produktivitas.

Bimbingan merupakan proses memberikan bantuan yang telah diberikan dari seorang yang mempunyai kemampuan kepada orang/individu atau kelompok dengan niat khusus supaya memungkinkan seseorang/individu memahami diri sendiri dengan lebih baik, memahami alam/lingkungan sekitarnya, dan merencanakan waktu yang akan datang. Dengan bantuan arahan, berbagai masalah atau tantangan yang dihadapi oleh seseorang dapat diatasi dan diselesaikan (Evi, 2020).

Bimbingan bagi tuna netra di sekolah maupun panti bertujuan supaya individu atau kelompok tersebut dapat mencapai adaptasi dan pertumbuhan yang paling baik, sejalan dengan potensi, kemampuan alami, dan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh mereka. Dalam keseluruhan, tujuan tersebut mengarahkan pada “*self actualization, self realization, fully functioning* dan *self acceptance*” Tujuan bimbingan bagi tunanetra di sekolah adalah untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan keragaman perbedaan di antara anak-anak tersebut. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara unik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing, tanpa dibatasi oleh kondisi tunanetra mereka. (Rahmat, 2019).

Menurut WHO (1997) dalam Mulyani, (2021) Kemampuan untuk menjalani hidup (life skills) mencakup bermacam-macam keahlian yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan berperilaku positif dalam menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif. Semua orang, termasuk tuna netra, memiliki keterampilan/kemampuan hidup sangatlah penting. Namun, keterbatasan penglihatan dapat membatasi beberapa kemampuan untuk keberlangsungan hidup yang dapat dilakukan oleh tuna netra. Meskipun demikian, ada beberapa keterampilan hidup yang tetap dapat dikembangkan dan dijalankan oleh mereka.

Orang dengan kebutuhan khusus tunanetra seringkali dihadapkan pada pandangan masyarakat yang merendahkan, menganggap mereka tidak produktif, dan menjadi beban bagi masyarakat. Oleh karena itu, kemandirian menjadi aspek kepribadian yang sangat penting bagi mereka. Kemandirian tidak hanya mempengaruhi kinerja individu, tetapi juga membantu mereka mencapai tujuan hidupnya (Yuliana et al., 2019).

Berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2019 mengenai Pekerja Sosial, dijelaskan bahwa Pekerja Sosial adalah individu yang mempunyai pemahaman, keahlian, dan prinsip-prinsip praktik dalam bidang pekerjaan sosial, serta telah memperoleh sertifikat kompetensi. (Sukmana, 2022: 110). Bob Etheridge (D-N.C.) dalam Bustamar & Lestari, (2019: 214-215) beliau memberikan rasa hormatnya kepada pekerja sosial. Beliau mengatakan bahwasannya pekerja sosial adalah pekerjaan dengan kemampuan yang mumpuni, dibuktikan dengan komitmen profesional, pendidikan, serta kemampuan keterampilan yang sangat

terlatih. Dengan demikian, keberadaan pekerja sosial sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang memberikan pelayanan kepada individu dengan berbagai jenis disabilitas, memiliki pendekatan yang terstruktur sesuai dengan karakteristik unik dari setiap jenis disabilitas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahap kegiatan dapat dijalankan dengan penekanan khusus yang sesuai dengan tingkat dan jenis disabilitas yang ada. Salah satu UPT disabilitas netra yang ada di Jawa Timur adalah UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang.

Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra di Malang, data terbaru tercatat 105 orang dengan disabilitas netra. Hal ini mencerminkan perhatian yang signifikan terhadap kesejahteraan dan inklusi individu dengan disabilitas penglihatan. Fenomena ini juga menggarisbawahi pentingnya peran pekerja sosial dalam memberikan akses, pendampingan, dan dukungan yang diperlukan bagi mereka guna mengembangkan potensi dalam berbagai aspek kehidupan.

Peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut yang berkaitan dengan peran pekerja sosial. Bagi Peneliti diharapkan lebih memahami peran pekerja sosial dalam bimbingan keterampilan usaha penyandang disabilitas tuna netra. Maka, peneliti mengajukan judul skripsi “Peran Pekerja Sosial Dalam Bimbingan Keterampilan Usaha Penyandang Disabilitas Netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan dasar penjelasan di atas, berikut adalah perumusan masalah yang dapat dihasilkan:

Bagaimana peran Pekerja Sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Pekerja Sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademisi**

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang peran Pekerja Sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan/evaluasi bagi pengambil kebijakan berkaitan dengan meningkatkan peran Pekerja Sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang.